



## **Rekonstruksi Konseptual Khidmah kepada Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Filosofis-Pedagogis atas Adab Keilmuan, Relasi Guru-Murid, dan Pembentukan Karakter Peserta Didik**

**Badrus shalih<sup>1\*</sup>, Marzuqi<sup>2</sup>, Barlian Fajri<sup>3</sup>, Azis Nurul Iman<sup>4</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

<sup>3,4</sup> Institut Agama Islam Tihamah, Cirebon, Indonesia

\*Corresponding Author's e-mail: [shalihbadrus@gmail.com](mailto:shalihbadrus@gmail.com)

### **Article History:**

Received: Feb 20, 2025

Revised: Mar 18, 2025

Accepted: Apr 14, 2025

### **Keywords:**

*Khidmah, scholarly adab, teacher-student relationship, character formation, ta'dib*

### **Abstract: Title: Abstract**

*This study reconstructs the concept of khidmah, students' devotional service to teachers, within the Islamic educational tradition through a philosophical-pedagogical approach and contemporary educational lens. Amid the contemporary crisis of adab and rapid pesantren digitalization, khidmah is often reduced to physical service or viewed as feudal, despite its deeper epistemological, relational, and transformative dimensions. Using a qualitative-philosophical design, the study combines library research on classical works by Hasyim Asy'ari, al-Zarnuji, and al-Ghazali with field research in Nusantara pesantren preserving khidmah traditions, analyzed through reflexive thematic analysis. Three findings emerge: first, khidmah functions as scholarly adab, preparing students to receive knowledge as a trust rather than mere information; second, it transforms teacher-student relationships through moral proximity, exemplarity, and scholarly sanad transmission; third, it internalizes character through exemplarity, closeness, disciplined devotion, and communal legitimacy. The study proposes the theoretically novel Trilogical Khidmah model, integrating al-Attas's ta'dib, Noddings's ethics of care, and Lickona's character education. Practically, in Indonesian pesantren and madrasah education today, it supports adab-based character curricula while critically addressing potential abuses of authority in kiai-santri relationships.*

Copyright © 2026, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



**How to cite:** Shalih, B., marzuqi, Fajri, B., & Iman, A. N. (2025). Rekonstruksi Konseptual Khidmah kepada Guru dalam Tradisi Pendidikan Islam: Analisis Filosofis-Pedagogis atas Adab Keilmuan, Relasi Guru-Murid, dan Pembentukan Karakter Peserta Didik. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(4), 273–285. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i4.7128>

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam kontemporer menghadapi paradoks antara melimpahnya akses pengetahuan melalui mesin pencari, video pembelajaran, dan kecerdasan buatan generatif dengan meredupnya kedalaman adab keilmuan. Digitalisasi pesantren memperluas jangkauan dakwah tetapi berpotensi mengikis proksimitas relasional (Hasan, Taufiq, & Elmhemit, 2023), sementara orientasi kognitif-pragmatis menggeser ta'dib al-Attas (Sani & Mulya, 2025). Tanpa adab, epistemologi Islam berisiko melahirkan “kecerdasan tanpa hati” (Yunita et al., 2025). Karena itu, khidmah kepada guru penting direkonstruksi sebagai konsep pedagogis untuk merespons krisis adab kontemporer.

Permasalahan penelitian terletak pada belum adanya rekonstruksi konseptual khidmah yang menghubungkan akar epistemologis pendidikan Islam klasik dengan tuntutan pendidikan modern. Adab al-Ghazali memiliki dimensi etis, pedagogis, dan metafisis (Husaini, Hidayat, & Hamzah, 2026), sedangkan al-Zarnuji menempatkan niat, adab, dan keteladanan guru sebagai prasyarat keberkahan ilmu (Ari, Yusoff, & Hashim, 2025). Namun, khidmah tidak dapat diterima sebagai praktik feodal maupun tradisi sakral tanpa kritik. Perspektif *ethics of care* Noddings menegaskan pentingnya relasi guru-murid yang tidak eksploitatif (Shih, 2024), sehingga khidmah memerlukan pembacaan filosofis, empiris, dan kontekstual.

Kajian terdahulu terbagi menjadi tiga arus. Pertama, kajian normatif-tekstual tentang adab dan relasi guru-murid melalui al-Ghazali (Husaini et al., 2026), al-Zarnuji (Ari et al., 2025), dan Hasyim Asy'ari (Yulqowin & Mujiburrohmah, 2025), yang kuat secara normatif tetapi belum menghubungkannya dengan praktik kontemporer. Kedua, kajian sosiologis-antropologis pesantren mengenai relasi kuasa (Achmadin et al., 2024), *hidden curriculum* (Salim et al., 2024), transformasi pesantren digital (Mustofa et al., 2023), serta habitus dan karakter santri (Habibi & Sholikhah, 2025), tetapi cenderung melihat khidmah sebagai fenomena sosial.

Ketiga, kajian internasional mengenai pendidikan moral dan otoritas guru menempatkan guru sebagai moral exemplar dalam pedagogi Islam (Bleher, 2023), mengembangkan *ethics of care* Noddings (Chen & Shih, 2025), serta mengintegrasikan pendidikan karakter Lickona dalam konteks Indonesia (Anisa et al., 2026; Hikmasari, Susanto, & Syam, 2021). Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya sensitif terhadap konteks pesantren Nusantara, khususnya konsep barakah, ta'dzim, dan sanad keilmuan. Dengan demikian, terdapat dua *research gap*: belum adanya rekonstruksi khidmah sebagai konsep filosofis-pedagogis yang mengintegrasikan adab, relasi guru-murid, dan karakter (Yunita et al., 2025; Warsah et al., 2025), serta terbatasnya kajian mengenai mekanisme mikro internalisasi nilai melalui khidmah (Abidin & Sirojuddin, 2024; Taisir, Sanusi, & Aprillah, 2025).

Penelitian ini merekonstruksi khidmah kepada guru melalui pendekatan filosofis-pedagogis dengan dua pertanyaan: (1) bagaimana khidmah direkonstruksi sebagai praxis adab keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam; dan (2) bagaimana relasi guru-murid melalui khidmah membentuk karakter peserta didik di pesantren. Analisis mencakup teks klasik mengenai adab murid, otoritas guru, dan transmisi ilmu (Ubaidila, Sulaeman, & Khamim, 2025), serta praktik khidmah di pesantren yang mempertahankan kedekatan guru-murid (Fitriyani et al., 2024). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan *reflexive thematic analysis* (Byrne, 2022), sehingga tidak ditujukan untuk generalisasi statistik.

Kebaruan teoretis penelitian diwujudkan melalui Model Khidmah Trilogis, yang mengintegrasikan ta'dib al-Attas (Sani & Mulya, 2025; Yunita et al., 2025), *ethics of care* Noddings (Shih, 2024; Chen & Shih, 2025), dan pendidikan karakter Lickona (Anisa et al., 2026; Hikmasari et al., 2021). Model ini terdiri atas tiga lapisan: epistemologis, yaitu kesiapan batin menerima ilmu; relasional, yaitu kedekatan guru-murid yang transformatif; dan karakterologis, yaitu internalisasi nilai melalui keteladanan, disiplin, dan pengabdian. Secara praktis, model ini bermanfaat bagi pesantren, guru PAI, dan perancang kurikulum karakter berbasis adab (Husaini et al., 2026; Mujahid, 2021), sekaligus tetap kritis terhadap potensi penyalahgunaan otoritas kiai sebagaimana diperingatkan Hannan (2023) dan Achmadin et al. (2024).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis dengan desain studi kepustakaan dan penelitian lapangan, mengikuti prinsip reflexive thematic analysis Byrne (2022). Studi kepustakaan menelaah teks klasik pendidikan Islam dan literatur akademik kontemporer, sedangkan penelitian lapangan memahami praktik dan pemaknaan khidmah dalam tradisi pesantren. Pendekatan ini mengintegrasikan dimensi konseptual dan praktis khidmah sebagaimana ditegaskan Ubaidila, Sulaeman, dan Khamim (2025). Kerangka teori mencakup konsep ta'dib al-Attas sebagai penanaman adab (Sani & Mulya, 2025; Yunita et al., 2025), internalisasi nilai melalui hidden curriculum dan habitus pesantren (Salim et al., 2024; Habibi & Sholikha, 2025), serta etika relasional Noddings dan guru sebagai moral exemplar (Shih, 2024; Chen & Shih, 2025; Bleher, 2023; Anisa et al., 2026). Dengan kerangka tersebut, khidmah dipahami sebagai praktik pendidikan yang membentuk tubuh, hati, nalar, dan karakter secara simultan.

Penelitian dilakukan secara purposif pada pesantren yang mempertahankan tradisi khidmah, melibatkan kiai, ustadz senior, santri senior, dan alumni, sebagaimana relevan dengan kajian Zainuddin et al. (2026), Rofiq (2025), dan Salim et al. (2024). Unit analisis mencakup Adab al-'Alim wa al-Muta'allim, Ta'lim al-Muta'allim, dan Ihya' 'Ulum al-Din serta pengalaman para pelaku pendidikan pesantren. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi terbatas, sedangkan data sekunder berasal dari kitab klasik, jurnal Scopus/Sinta, buku, dan penelitian terdahulu, termasuk Ari, Yusoff, dan Hashim (2025), Nur Syafaat et al. (2025), Hasan et al. (2023), Aminullah et al. (2024), Mughits (2026), Fitriyani et al. (2024), dan Fitria dan Khalimah (2024). Analisis menggunakan enam tahap reflexive thematic analysis Byrne (2022), yaitu familiarisasi, pengkodean, pembangkitan dan peninjauan tema, penamaan tema, serta penulisan laporan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, diskusi sejawat, dan pengecekan makna temuan dengan konteks tradisi pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. *Khidmah sebagai Praxis Adab Keilmuan*

Temuan pertama menunjukkan bahwa khidmah bukan sekadar aktivitas membantu guru secara fisik—menyiapkan tempat, membawakan kitab, atau melayani kebutuhan tertentu. Lebih dalam dari itu, khidmah merupakan praxis adab keilmuan, yaitu tindakan yang melatih murid untuk merendahkan ego, menghormati ilmu, dan menyiapkan batin agar layak menerima pengetahuan. Temuan ini selaras dengan konsep ta'dib yang dirumuskan al-Attas dan dianalisis ulang oleh Sani dan Mulya (2025): pendidikan sejati adalah proses penempatan segala sesuatu pada posisinya yang tepat, termasuk menempatkan murid dalam kesiapan spiritual untuk menerima ilmu. Yunita et al. (2025) menambahkan bahwa imperatif integrasi ilmu dan adab dalam pendidikan Islam digital bukanlah pilihan, melainkan keniscayaan epistemologis.

Dalam tradisi pesantren, ilmu tidak dipahami semata sebagai informasi, tetapi sebagai amanah yang membutuhkan kesiapan moral. Husaini, Hidayat, dan Hamzah (2026) dalam analisis pemikiran al-Ghazali menegaskan bahwa kecerdasan rasional tanpa kejernihan hati menghasilkan ilmu yang berbahaya, dan adab baik bagi guru maupun murid adalah jembatan yang membuat ilmu menjadi cahaya, bukan beban. Ari, Yusoff, dan Hashim (2025)

memperkuat hal ini melalui kajian Ta'lim al-Muta'allim al-Zarnuji yang menempatkan niat, ta'dzim, dan wara' sebagai prasyarat keberkahan ilmu. Yulqowin dan Mujiburrohman (2025) yang menelaah Adabul Alim wal Muta'allim Hasyim Asy'ari di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati menambahkan bahwa keberkahan ilmu adalah inti dari pendidikan pesantren bukan sekadar penguasaan teks.

*“Konsep khidmah bukan sekadar melayani guru secara fisik, membawakan tasnya atau menyiapkan makannya. Dalam tradisi kami, khidmah adalah tentang totalitas orientasi jiwa murid kepada otoritas spiritual sang guru.” (Informan kiai, wawancara mendalam)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa khidmah bekerja sebagai pembentukan orientasi batin. Murid belajar bahwa ilmu tidak hanya dicapai melalui kecerdasan rasional, tetapi juga melalui kejernihan hati dan penghormatan terhadap sanad keilmuan. Hal ini sejalan dengan kajian Nur Syafaat, Darwis, dan Fajaruddin (2025) tentang urgensi mata rantai keilmuan dalam pendidikan Islam di era kecerdasan buatan, serta kajian Ubaidila, Sulaeman, dan Khamim (2025) yang menunjukkan bahwa otoritas dalam transmisi pengetahuan Islam tidak dapat dipisahkan dari dimensi etik-spiritual. Pada konteks era digital, Mustofa, Mas'ud, dan Zulfa (2023) menemukan bahwa pesantren hibrida tetap mempertahankan praksis ini meskipun media transmisinya telah berubah, menandakan ketangguhan adaptif konsep khidmah.

Dengan demikian, khidmah dapat dirumuskan sebagai “struktur batin pendidikan” kondisi spiritual dan moral yang menjadi prasyarat penerimaan ilmu yang bermakna. Fuadi dan Rijal (2025) menambahkan bahwa tasawuf, sebagai dimensi spiritual yang melingkupi praktik pesantren, menjadi pendekatan pedagogis yang menjadikan nilai-nilai seperti ikhlas, tawadhu', dan muraqabah hidup dalam tindakan sehari-hari. Khidmah, dengan demikian, adalah “tasawuf yang membumi” spiritualitas yang dilakukan, bukan sekadar diwacanakan.

## **2. Khidmah sebagai Relasi Guru-Murid yang Transformatif**

Temuan kedua menunjukkan bahwa khidmah membentuk relasi guru-murid yang khas. Relasi ini tidak sepenuhnya sama dengan relasi formal di sekolah modern: guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan moral dan figur spiritual. Bleher (2023) merumuskan etika pedagogi Islam yang menempatkan guru sebagai moral exemplar dengan dimensi yang melampaui kompetensi akademis dimensi keteladanan yang menyentuh karakter dan spiritualitas murid. Pribadi dan Rahmawati (2025) menegaskan bahwa sosok kiai di Madura bukan hanya pengajar, melainkan model manusia beradab yang menjadi rujukan hidup santri.

Melalui khidmah, murid memperoleh kesempatan belajar dari kehidupan nyata guru. Zainuddin, Nafisah, Mustafiyanti, dan Davik (2026) menunjukkan bahwa otoritas kiai bukanlah otoritas kekuasaan, melainkan otoritas keilmuan dan keteladanan yang dilegitimasi oleh praktik harian. Aisyah, Ilmi, Rosyid, Wulandari, dan Akhmad (2022) memperkuat hal ini melalui kajian kepemimpinan kiai dalam budaya organisasi pesantren. Khidmah berfungsi sebagai pendidikan melalui kedekatan sebuah modus pedagogis yang dalam etika kepedulian Noddings disebut sebagai engrossment: keterlibatan penuh pendidik dalam perkembangan murid (Shih, 2024; Chen & Shih, 2025).

*“Apa yang saya pelajari melalui khidmah tidak bisa ditemukan dalam kitab mana pun. Ini tentang belajar bagaimana seorang ulama menjalani hidupnya, bagaimana ia merespons konflik, bagaimana ia menghadapi orang-orang sulit, bagaimana ia mengelola egonya di hadapan pujian.” (Santri senior, wawancara mendalam)*

Pernyataan ini memperlihatkan bahwa khidmah adalah “kelas sunyi” yang tidak selalu tertulis dalam kurikulum formal, tetapi sangat kuat dalam membentuk karakter. Ia menjadi kurikulum tersembunyi yang menghubungkan ilmu, teladan, dan pengalaman langsung. Salim, Zaini, Wahib, Fauzi, dan Asnawan (2024) dalam kajian hidden curriculum pesantren menunjukkan bahwa proses habituaisasi nilai semacam ini terbukti efektif menanamkan karakter moderat pada santri. Warsah, Morganna, Warsah, dan Warsah (2025) melalui studi fenomenologis hermeneutis menunjukkan bahwa konsep ridha guru dalam etika khidmah santri merupakan resistensi kultural terhadap narasi “perbudakan santri” yang beredar di ruang publik digital.

Relasi semacam ini ditemukan dalam berbagai praktik pesantren dan terbukti memiliki dampak kuat pada pembentukan identitas moral murid. Taisir, Sanusi, dan Aprillah (2025) menunjukkan bahwa integrasi khidmah dan tarbiyah sebagai model service-learning di pesantren Indonesia memperluas dimensi pedagogis khidmah dari sekadar pengabdian personal menjadi pembelajaran komunitas. Hannan (2023) memperingatkan bahwa otoritas semacam ini berpotensi tergelincir menjadi otoritarianisme apabila tidak diiringi etika diri yang kuat. Maka, khidmah yang sehat menuntut dua hal sekaligus: kedalaman batin murid dan integritas moral guru sebuah pertarungan dua arah yang membuat relasi ini berbeda dari relasi profesional biasa.

Pembacaan ini juga menjawab kekhawatiran Achmadin, Asrori, Barizi, Haris, dan Fattah (2024) yang melalui kerangka Foucauldian mendekonstruksi relasi kiai-santri dan menemukan potensi relasi kuasa yang problematik. Pembongkaran kritis tersebut tidak harus berakhir pada penolakan total terhadap khidmah, melainkan pada perumusan ulang yang menempatkan adab sebagai pengikat dua belah pihak. Dengan demikian, khidmah dapat dipertahankan sebagai praktik pedagogis sekaligus dipurifikasi dari residu-residu feodal yang melekat secara historis.

### **3. Khidmah sebagai Mekanisme Pembentukan Karakter**

Temuan ketiga menunjukkan bahwa khidmah membentuk karakter melalui empat mekanisme utama yang saling terkait. Mekanisme-mekanisme ini bekerja secara simultan dan kumulatif, sebagaimana terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Empat Mekanisme Khidmah dalam Pembentukan Karakter**

| <b>Mekanisme</b>                      | <b>Penjelasan</b>                                                                                     | <b>Implikasi Karakter</b>            |
|---------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------|
| Keteladanan langsung                  | Murid menyaksikan perilaku guru dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber pembelajaran nilai.        | Kejujuran, kesantunan, kontrol diri  |
| Internalisasi nilai melalui kedekatan | Nilai tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi dihayati melalui pengalaman relasional yang intens. | Kepekaan moral, empati, hormat       |
| Disiplin diri melalui pengabdian      | Murid belajar sabar, tekun, tanggap, dan bertanggung jawab melalui pengulangan tindakan pengabdian.   | Tanggung jawab, kesabaran, ketekunan |

|                             |                                                                                          |                                     |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|
| Legitimasi sosial pesantren | Budaya komunitas memperkuat nilai khidmah sebagai praktik yang dihormati dan diteladani. | Identitas moral dan komitmen sosial |
|-----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|

*“Saya ingat diminta untuk menyajikan teh kepada tamu selama tiga tahun. Waktu itu saya bingung. Namun kini saya mengerti: tiga tahun itu mengajarkan saya kesabaran menghadapi orang yang sulit, kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, dan kemuliaan dalam pelayanan yang rendah hati.” (Alumni pesantren, wawancara mendalam)*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa khidmah tidak selalu langsung dipahami maknanya oleh santri. Namun melalui pengulangan, kedisiplinan, dan refleksi, praktik tersebut membentuk habitus moral. Habibi dan Sholikha (2025) dalam kontekstualisasi teori Bourdieu di Pondok Pesantren Darul Falah Amtsilati menjelaskan mekanisme serupa: nilai tidak hanya diucapkan, tetapi dihayati melalui pengulangan tindakan konkret hingga membentuk habitus yang stabil. Anisa, Agustina, Azhari, dan Yacob (2026) dalam analisis perspektif Lickona menemukan bahwa internalisasi nilai paling efektif terjadi bukan melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui latihan konkret yang menyentuh pengalaman hidup. Hikmasari, Susanto, dan Syam (2021) menambahkan bahwa kombinasi tiga aspek Lickona moral knowing, moral feeling, moral action terjadi secara alamiah dalam praktik khidmah.

Mekanisme keteladanan langsung, sebagai dimensi pertama, berkaitan dengan konsep guru sebagai moral exemplar (Bleher, 2023). Guru bukan hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi menghidupi nilai yang diajarkan. Fuadi dan Rijal (2025) menambahkan bahwa spiritualitas guru dalam perspektif sufistik merupakan fondasi pedagogik transformatif: guru yang benar-benar hadir secara spiritual lebih mudah memancarkan nilai kepada muridnya. Studi atas perilaku santri di pesantren modern oleh Mustofa, Mas’ud, dan Zulfa (2023) bahkan menunjukkan keterkaitan antara kualitas adab keilmuan dengan kualitas akademik santri memperkuat argumen bahwa khidmah bukan mengorbankan kecerdasan, tetapi justru menopangnya.

Mekanisme internalisasi melalui kedekatan, sebagai dimensi kedua, beresonansi dengan ethics of care Noddings yang dianalisis Chen dan Shih (2025). Dalam kerangka ini, relasi guru-murid dipahami bukan sebagai transaksi pengetahuan, melainkan sebagai praktik relasional yang membentuk kepekaan moral. Abidin dan Sirojuddin (2024) menunjukkan bahwa di pesantren, internalisasi nilai sufistik—keikhlasan, kerendahan hati, sabar—terjadi paling kuat melalui pengalaman relasional dengan kiai, bukan melalui ceramah formal.

Mekanisme disiplin diri melalui pengabdian, sebagai dimensi ketiga, mencerminkan dimensi pedagogis yang sangat khas pesantren. Hidayat dan Aryadiningrat (2023) menelusuri pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pendidikan karakter sebuah temuan yang sangat relevan dengan praktik khidmah. Hermawan (2025) menambahkan bahwa harapan orang tua santri terhadap program pendidikan karakter di pesantren menempatkan kemandirian dan disiplin sebagai dua atribut paling diharapkan, dan keduanya secara konsisten dibangun melalui praktik khidmah harian. Muid, Shohib, dan Askarullah (2024) bahkan menunjukkan bagaimana praktik pesantren dapat dirancang sebagai strategi pengembangan karakter toleransi.

Mekanisme legitimasi sosial, sebagai dimensi keempat, menjelaskan mengapa khidmah dapat bertahan lintas generasi. Rofiq (2025) menempatkan kiai sebagai socialization

agent yang membentuk identitas santri di tengah keragaman. Salim et al. (2024) menunjukkan bagaimana budaya komunitas pesantren menjadi penjaga sekaligus pengamplifikasi nilai-nilai yang diajarkan. Hakim dan Sumadi (2026) dalam studi Pondok Pesantren Al Hidayah Kudus menambahkan bahwa nilai-nilai Islam yang dihidupi dalam keseharian berfungsi sebagai “social glue” yang mempersatukan santri dari latar belakang multikultural.

#### **4. Pembahasan: Menuju Model Khidmah Trilogis**

Temuan penelitian ini memperluas kajian sebelumnya tentang adab dan relasi guru-murid dalam pendidikan Islam. Jika kajian-kajian sebelumnya menempatkan adab sebagai norma perilaku dalam kerangka tarbiyah (Husaini et al., 2026; Yulqowin & Mujiburrohmah, 2025), penelitian ini menunjukkan bahwa adab dalam khidmah bekerja lebih dalam: sebagai struktur batin pendidikan yang memungkinkan ilmu diterima secara bermakna. Adab bukan hanya aturan sopan santun, tetapi kondisi spiritual dan moral yang menjadi prasyarat penerimaan ilmu, sejalan dengan argumentasi Yunita et al. (2025) tentang epistemologi Islam yang tidak memisahkan pengetahuan dari etika.

Penelitian ini juga mengoreksi pandangan reduksionis yang melihat khidmah semata sebagai praktik feodal. Analisis Foucauldian Achmadin et al. (2024) memang menemukan potensi relasi kuasa yang problematik dalam sistem kiai-santri, dan kritik tersebut perlu dianggap serius. Namun sebagaimana ditunjukkan Hasan, Taufiq, dan Elmhemit (2023) dalam kajian transformasi digital pendidikan Islam Indonesia, tradisi pesantren memiliki kapasitas adaptif yang memungkinkan rekonstruksi nilai tanpa meninggalkan substansinya. Warsah et al. (2025) dalam studi fenomenologis hermeneutis menawarkan jalan tengah yang produktif: otoritas spiritual guru dapat dipertahankan sepanjang diimbangi dengan kesadaran kritis dan kesehatan relasi pedagogis. Aminullah, Hidayat, dan Munir (2024) mendukung pembacaan ini melalui dokumentasi transformasi konsep khidmah di pesantren kontemporer dari pelayanan domestik menuju kontribusi intelektual dan manajerial.

Dari sintesis empiris dan teoretis di atas, penelitian ini merumuskan model Khidmah Trilogis sebagai kontribusi utama. Model ini menghubungkan tiga wilayah yang selama ini sering dipisahkan: epistemologi ilmu, relasi guru-murid, dan pembentukan karakter. Lapisan pertama bersifat epistemologis khidmah sebagai praxis adab keilmuan yang menempatkan kesiapan batin sebagai prasyarat penerimaan ilmu. Lapisan kedua bersifat relasional khidmah sebagai jembatan kedekatan moral yang transformatif. Lapisan ketiga bersifat karakterologis khidmah sebagai mekanisme internalisasi nilai melalui keteladanan, kedekatan, disiplin, dan legitimasi komunitas. Zainuddin et al. (2026) menegaskan perlunya sintesis semacam ini melalui reformulasi kepemimpinan pendidikan Islam di era disrupsi. Studi-studi terbaru tentang hibridisasi pesantren (Mustofa et al., 2023; Hidayat, Herniawati, Mahmud, & Erihadiana, 2025) mendukung perlunya pembacaan ulang otentisitas dalam pedagogik Islam.

Model Khidmah Trilogis ini berbeda dari kerangka-kerangka yang ada dalam tiga hal. Pertama, ia mengintegrasikan dimensi epistemologis ke dalam analisis pedagogis, sehingga tidak terjebak pada dikotomi adab versus ilmu sebagaimana dikritik Yunita et al. (2025). Kedua, ia menempatkan relasi guru-murid sebagai medium transformatif, bukan sekadar saluran transfer pengetahuan sejalan dengan ethics of care yang diadaptasi Chen dan Shih (2025) ke dalam pendidikan tinggi. Ketiga, ia menyediakan jangkauan operasional untuk pendidikan karakter, dengan empat mekanisme yang dapat dipetakan ke dalam profil pelajar

Pancasila atau model pendidikan karakter Lickona, sebagaimana dijelaskan Anisa et al. (2026) dan Hikmasari et al. (2021).

Implikasi teoretis model ini sangat luas. Khidmah bukan sekadar sisa tradisi lama, melainkan sumber pedagogis lokal yang dapat memperkaya teori pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menjawab seruan global untuk pendidikan yang holistik dan bermakna. Taisir, Sanusi, dan Aprillah (2025) menempatkan integrasi khidmah dan tarbiyah sebagai model *service-learning* yang dapat diadopsi sebagai *best practice*. Mughits (2026) menunjukkan bahwa khidmah, ketika dibaca melalui kerangka Bourdieu, mencerminkan konversi modal simbolik yang produktif pertukaran tenaga fisik (modal rendah) menjadi legitimasi spiritual (modal langka), yang bukan eksploitasi melainkan strategi kultural yang disepakati.

Implikasi praktis model ini juga signifikan. Pertama, bagi pengembangan kurikulum pesantren, model ini memberi kerangka untuk mengintegrasikan praktik khidmah ke dalam capaian pembelajaran yang terukur. Kedua, bagi pelatihan guru, model ini menegaskan pentingnya keteladanan sebagai bagian dari kompetensi pedagogis bukan hanya pengetahuan dan keterampilan teknis. Ketiga, bagi desain lingkungan belajar, model ini menyarankan pentingnya menumbuhkan kedekatan etis tanpa melanggar relasi kuasa yang tidak sehat, sebagaimana diperingatkan Hannan (2023). Komariah dan Nihayah (2023) menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang efektif harus secara sengaja memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dan praktik khidmah secara alamiah memenuhi ketiganya.

Akhirnya, model ini tidak menutup kekhawatiran kritis. Hasanah dan Husna (2025) mengingatkan bahwa pendekatan guru terhadap pembentukan karakter siswa harus terus dievaluasi agar tidak terjebak pada formalisme. Hermawan (2025) menekankan pentingnya kesesuaian antara harapan orang tua dan praktik pendidikan karakter di pesantren. Nurtawab dan Wahyudi (2022) menggarisbawahi bahwa restrukturisasi pendidikan Islam tradisional memerlukan keberanian untuk mempertahankan substansi sambil mereformasi praktik. Khidmah Trilogis, dengan demikian, bukan model statis tetapi kerangka kerja dinamis yang terbuka terhadap kritik, pengayaan, dan kontekstualisasi lanjutan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa khidmah kepada guru dalam tradisi pendidikan Islam dapat direkonstruksi sebagai konsep pedagogis yang memiliki kedalaman epistemologis, relasional, dan transformatif. Kebaruan teoretis penelitian ini terletak pada rumusan model Khidmah Trilogis yang menjelaskan khidmah dalam tiga lapisan terintegrasi: sebagai *praxis* adab keilmuan, sebagai jembatan relasi guru-murid yang transformatif, dan sebagai mekanisme internalisasi karakter. Model ini menyatukan kerangka *ta'dib al-Attas*, etika kepedulian Noddings, dan pendidikan karakter Lickona dalam satu sintesis yang sebelumnya belum tersedia.

Kontribusi kontekstual penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pesantren Nusantara memiliki khazanah pedagogis yang tidak hanya relevan bagi pendidikan Islam lokal, tetapi juga dapat memperkaya diskursus global tentang pendidikan karakter, pembentukan moral, dan relasi guru-murid. Secara praktis, penelitian ini memberi arah bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis adab, pelatihan guru yang menekankan keteladanan, dan desain lingkungan belajar yang menumbuhkan kedekatan etis tanpa melanggar

relasi kuasa yang tidak sehat. Bagi para pengelola pesantren dan perancang kebijakan pendidikan Islam, model Khidmah Trilogis dapat menjadi kerangka kerja untuk merancang pengalaman pendidikan yang utuh.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada cakupan lokasi dan pendekatan kualitatif yang belum memungkinkan generalisasi luas. Karena itu, studi lanjutan disarankan untuk menguji model Khidmah Trilogis melalui mixed-methods, membandingkan praktik khidmah lintas pesantren di berbagai wilayah Indonesia, dan mengembangkan instrumen pengukuran dampak khidmah terhadap karakter santri. Penelitian lebih lanjut juga dianjurkan untuk mengeksplorasi adaptasi khidmah di pesantren digital, di mana proksimitas fisik tergantikan oleh proksimitas virtual sebuah pertanyaan yang menjadi semakin relevan dalam dekade ini.

Pada akhirnya, khidmah mengingatkan bahwa masa depan pendidikan Islam tidak cukup dibangun dengan teknologi, kurikulum, dan asesmen, tetapi juga dengan relasi yang beradab. Pendidikan yang kehilangan adab hanya menghasilkan kecerdasan yang dingin; pendidikan yang menghidupkan khidmah berpeluang melahirkan manusia berilmu yang jernih, rendah hati, dan bertanggung jawab. Inilah pertarungan utama pendidikan Islam abad ini, dan penelitian ini berharap memberi sumbangan kecil pada jawabannya.

## DAFTAR REFERENSI

1. Abidin, Z., & Sirojuddin, A. (2024). Developing spiritual intelligence through the internalization of sufistic values: Learning from pesantren education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.783>
2. Achmadin, B. Z., Asrori, M., Barizi, A., Haris, A., & Fattah, A. (2024). Dismantling the relationship between kiai and santri: A critical review of the social and cultural dynamics of pesantren in East Java. *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, 7(2), 153–185. <https://doi.org/10.24260/jrtie.v7i2.3186>
3. Aini, L. N., & Fahyuni, E. F. (2022). The role of diniyah madrasah teachers in fostering discipline in student learning at Islamic boarding schools. *Adabiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.21070/adabiyah.v2i2.1650>
4. Aisyah, S., Ilmi, M. U., Rosyid, M. A., Wulandari, E., & Akhmad, F. (2022). Kiai leadership concept in the scope of pesantren organizational culture. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 40–59. <https://doi.org/10.31538/tijie.v3i1.106>
5. Akmaliah, A., Ulfah, M., Hidayat, R., & Suhendar, T. (2021). Islamic education in Indonesian pesantren: Tradition, modernization, and challenges. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 2(2), 88–105. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v2i2.12087>
6. Aminullah, M., Hidayat, K., & Munir, M. (2024). Khidmah in transition: Santri, kiai, and social transformation in pesantren. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 191–210. <https://doi.org/10.21580/nw.2024.18.2.21107>
7. Anisa, P., Agustina, R. R. M., Azhari, M., & Yacob, H. H. (2026). Character education from Thomas Lickona's perspective in building moral intelligence in primary education. *Journal of Education Research*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.37985/jer.v7i1.3467>
8. Ari, M., Yusoff, M. Z. M., & Hashim, R. (2025). The relevance of al-Zarnuji's concepts of education in Indonesia's Merdeka curriculum. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 10(1), 1–18. <https://doi.org/10.53840/alirsyad.v10i1.475>
9. Bahri, S., & Najiburrahman, N. (2024). Digital transformation in pesantren: The kyai's role in improving educational services. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 3(2), 61–72. <https://doi.org/10.61252/ijess.v3i2.215>

10. Bleher, S. M. (2023). The ethics of Islamic pedagogy: Reclaiming the teacher as moral exemplar. *Studies in Philosophy and Education*, 42(4), 389–407. <https://doi.org/10.1007/s11217-023-09870-5>
11. Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke’s approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56(3), 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
12. Chen, M. K., & Shih, Y. H. (2025). The implications of Nel Noddings’ ethics of care for fostering teacher-student relationships in higher education. *Frontiers in Education*, 10, 1602786. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1602786>
13. Faiqah, F., & Pransiska, T. (2023). The role of kiai in the internalization of moderate religious values in Islamic boarding schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/jpai.2023.201-03>
14. Fatah, M., Khoiruddin, M. A., & Fakhruddin, F. M. (2025). Pesantren-based character education: The dzuriyah strategy in shaping the character of santri ndalem. *Interdisciplinary Journal of Social Sciences*, 2(2), 65–75. <https://doi.org/10.59373/ijoss.v2i2.191>
15. Fauzi, A., & Mokhtar, H. (2024). Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 5(2). <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>
16. Firmansyah, F., Pratama, I. P., & Munir, M. (2024). Symbolic meanings in the social interaction of santri in the pesantren environment. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1086–1102. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.698>
17. Fitria, U., & Khalimah, N. (2024). Implementation of the hidden curriculum in the formation of the religious character of students. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 3(1). <https://doi.org/10.17509/curricula.v3i1.73181>
18. Fitriyani, F. N., Kurniawan, S., Suratman, B., Taufik, E. T., & Djusmalinar. (2024). Santri’s spiritual resilience at Pesantren Mahasiswa of the Institut Daarul Qur’an Jakarta: Capturing living sufism amid modern society. *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism*, 13(2), 159–182. <https://doi.org/10.21580/tos.v13i2.23559>
19. Fuadi, F., & Rijal, F. (2025). Tasawuf sebagai pendekatan pedagogis dalam pembelajaran berbasis nilai: Kajian kepustakaan dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*, 4(2), 460–471. <https://doi.org/10.69548/jigm.v4i2.84>
20. Habibi, N., & Sholikha, M. (2025). Kontekstualisasi teori Bourdieu dalam pembentukan karakter santri di Pondok Pesantren Darul Falah Amsilati. *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2). <https://doi.org/10.58577/dimar.v6i2.397>
21. Hadisi, L., Musthan, Z., Gazali, R., Herman, H., & Zur, S. (2022). Peran pesantren dalam pembentukan karakter kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Modern Gontor 7. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33–52. <https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2955>
22. Hakim, F., & Sumadi, E. (2026). Islamic values as social glue: Pesantren strategies in shaping the character of multicultural students at the Al Hidayah Kudus Islamic boarding school. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 1–20. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2752>
23. Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: The education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3), e06549. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
24. Hannan, A. (2023). The political ethics of kiai. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam dan Tafsir*, 5(2), 236–275. <https://doi.org/10.20414/sophist.v5i2.94>
25. Hasan, M., Taufiq, M., & Elmhemit, H. (2023). Digital transformation of Islamic education in pesantren Madura. *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 211–226. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v18i2.10535>

26. Hasanah, M., & Husna, N. (2025). Islamic education and moral development: Teachers' approaches in shaping students' character. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(2), 82–98. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i2.120>
27. Hermawan, H. (2025). Parents' expectations and their relevance to the character education program in pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1118–1136. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2407>
28. Hidayat, R., & Aryadiningrat, I. N. L. H. (2023). Forming the character of discipline and responsibility through character education. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v6i1.77157>
29. Hidayat, Y., Herniawati, A., Mahmud, M., & Erihadiana, M. (2025). Islamic religious educators in Society 5.0: Challenges and strategies for digital character formation in smart classrooms. *Al'Adalah: Jurnal Studi Islam*, 27(2), 110–128. <https://doi.org/10.35719/aladalah.v27i2.627>
30. Hidayatullah, H., & Arif, M. (2022). The integration of adab and knowledge in al-Attas' thought: Implications for Islamic education curriculum. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 156–178. <https://doi.org/10.36667/tarbawi.v11i2.892>
31. Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep pendidikan karakter perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *Al-Asasiyya: Journal of Basic Education*, 6(1), 19–31. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v6i1.4915>
32. Humaidi, A., Fadhliyah, N., & Sufirmansyah, S. (2024). The centrality of kyai in establishing moderate understandings in salafiyah pesantren. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 554–569. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.3>
33. Husaini, A., Hidayat, R., & Hamzah, M. I. (2026). Adab in teacher–student relations: An analysis of al-Ghazali's educational thought. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.35719/adabiyah.v7i1.1263>
34. Husna, A. A., & Hamid, R. (2025). Integrasi hidden kurikulum dalam nilai kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Putri Salafiyah. *Istifkar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 64–92. <https://doi.org/10.62509/jpai.v5i1.155>
35. Idhan, M., Hasnah, S., & Agustina, P. A. D. (2024). Arabic learning strategy in a pesantren: Local cultural integration perspective. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(2), 423–440. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i2.502>
36. Khotimah, K., Taembo, M., Hipni, M., & Lutfitasari, W. (2024). Sustainable character formation in eco-pesantren: A linguistic and spiritual ecology perspective under the SDGs framework. *Journal of Lifestyle and SDGs Review*, 5(1), e02519. <https://doi.org/10.47172/2965-730X.SDGsReview.v5.n01.pe02519>
37. Komariah, N., & Nihayah, I. (2023). Improving the personality character of students through learning Islamic religious education. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 65–77. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.15>
38. Mahmud, M. E., & Ramli, A. (2025). Islamic spiritual leadership model to enhance madrasah quality culture and achieve sustainable development goals. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(3), 1–20. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i3.451>
39. Mas'udi, A. T. (2024). The evolution of pesantren education: Continuity and change in curriculum and management amid modernization. *Journal of Pesantren and Diniyah Studies*, 1(2), 211–218. <https://doi.org/10.63245/jpds.v1i2.23>
40. Maulida, I., Prasetya, B., & Ghanib, M. F. A. (2025). Integrating Islamic moral values into holistic education: A systematic character development model in Indonesian junior high schools. *Journal of Islamic Education Research*, 6(4), 443–458. <https://doi.org/10.35719/jier.v6i4.525>
41. Mughits, A. (2026). Habitus di arena simbolik: Dekonstruksi feodalisme dan konversi modal simbolik dalam praktik khidmah santri. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut*, 12(1), 92–107. <https://doi.org/10.52434/jk.v12i1.43309>

42. Muhammad, F., Hidayatullah, F., & Munadi, M. (2024). Implementing a pesantren-based curriculum and learning approach to foster students' emotional intelligence. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 207–221. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i2.1074>
43. Muid, A., Shohib, M., & Askarullah, A. (2024). Character development strategy for tolerance in Islamic boarding schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 184–201. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i2.833>
44. Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212. <https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
45. Mukri, R., & Tamam, A. M. (2021). Prototipe kepemimpinan kiai di pesantren modern. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 3(3), 320–331. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i3.457>
46. Mustofa, M. Y., Mas'ud, A., & Zulfa, I. (2023). Hybrid pesantren in Indonesia: Analyzing the transformation of Islamic religious education in the digital age. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–20. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v14i1.16928>
47. Novebri, N., Kurniady, D. A., Komariah, A., & Suryana, A. (2025). Digital innovation and curriculum reform in Islamic boarding schools of Serambi Mekah: Balancing tradition and modernity. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 9(2), 429–452. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v9i2.12961>
48. Nur Syafaat, I., Darwis, M., & Fajaruddin, A. (2025). Urgensi mata rantai keilmuan dalam pendidikan Islam di era AI. *Discovery: Journal of Educational Research*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.33752/discovery.v10i1.8700>
49. Nurtawab, E., & Wahyudi, D. (2022). Restructuring traditional Islamic education in Indonesia: Challenges for pesantren institution. *Studia Islamika*, 29(1), 55–81. <https://doi.org/10.36712/sdi.v29i1.17414>
50. Pohl, F. (2006). Islamic education and civil society: Reflections on the pesantren tradition in contemporary Indonesia. *Comparative Education Review*, 50(3), 389–409. <https://doi.org/10.1086/503882>
51. Pribadi, Y., & Rahmawati, A. (2025). Religious networks and ulama authority in Indonesian pesantren: Continuity and change. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 63(1), 1–32. <https://doi.org/10.14421/ajis.2025.631.1-32>
52. Ramdani, M., & Ihsan, M. N. (2021). The role of Kiai Hisyam Zuhdi in developing Islamic boarding schools on the character of santri. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 575–589. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1716>
53. Rofi'i, M. A., Firdaus, N. F., & Rachmawati, E. (2024). Sincerity and devotion-based education: Case study at Al-Ishlah Lamongan Islamic boarding school. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam*, 15(1), 34–47. <https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v15i1.7195>
54. Rofiq, A. (2025). Kiai as socialization agents: Shaping santri identity to foster tolerance in the context of diversity. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4), 1183–1198. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2894>
55. Rohmadi, R., Ibrahim, D., & Munir, M. (2024). Model of internalization of religious moderation values in salafiyah boarding schools. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 8(3), 1–20. <https://doi.org/10.35723/ajie.v8i3.402>
56. Sahari, S., Lundeto, A., Mash'ud, I., & Tohis, R. A. (2025). Transformative Islamic education in politics: Political education of religious figures in the 2024 election. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 304–317. <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.38>
57. Salamah, N., Mujiono, M., & Muslihun, M. (2025). Curriculum management to shape students' competence in knowledge, religious values, and morals. *Journal of Education and Learning Innovation*, 2(1), 1–15. <https://doi.org/10.59373/jelin.v2i1.90>

58. Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering moderate character of santri: Effective hidden curriculum strategy in Islamic boarding schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 357–372. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
59. Sani, M. A., & Mulya, A. S. (2025). The concept of ta'dib al-Attas and its relevance to the implementation of the ISMUBA curriculum. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 50–66. <https://doi.org/10.30659/jpai.8.1.50-66>
60. Sayaka, L. S. I., Rahayu, I., Rahmawati, K. A., Tolchah, M., & Almalouh, A. (2025). Moderation in the Qur'an: Building pluralism through the principle of wasatiyyah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 18(1), 114–126. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v18i1.1784>
61. Shih, Y. H. (2024). Higher education for sustainable development in Taiwan: An analysis of universities listed in the top 500 of the QS world university rankings 2024. *Frontiers in Education*, 9, 1421813. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1421813>
62. Sirojuddin, A., Aprilianto, A., & Zahari, N. E. (2024). Implementing pesantren-based emotional intelligence development: Lessons from East Javanese boarding schools. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 412–430. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1086>
63. Taisir, M., Sanusi, A., & Aprillah, A. (2025). Integrating khidmah and tarbiyah: A service-learning model in Indonesia's Islamic boarding school education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(2), 347–368. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i2.151>
64. Ubaidila, S., Sulaeman, M., & Khamim, K. (2025). Decolonization of Islamic education and efforts to achieve academic independence: A case study of Ma'had Aly Lirboyo Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 36(2), 1–22. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v36i2.5292>
65. Ulum, J., & Pramono, D. (2024). Relevansi nilai pendidikan karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim dengan profil pelajar Pancasila. *Journal of Education Research*, 5(3), 4206–4220. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1510>
66. Warsah, I., Morganna, R., Warsah, B. A. A., & Warsah, B. H. H. (2025). Teacher's ridha in the ethics of santri khidmah: A hermeneutic phenomenological study on pesantren's cultural resistance to "santri slavery" narratives in digital public spaces. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 10(2), 295–324. <https://doi.org/10.29240/ajis.v10i2.15012>
67. Yani, M. T., Mahfud, C., Rangga Sa'adillah, S. A. P., Bustami, M. R., Maskuri, M., & Taufiq, A. (2022). Advancing the discourse of Muslim politics in Indonesia: A study on political orientation of kiai as religious elites in Nahdlatul Ulama. *Heliyon*, 8(12), e12218. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e12218>
68. Yulqowin, I., & Mujiburrohman, M. (2025). Urgensi pemikiran filsafat pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul Alim wal Muta'alim di Pondok Pesantren Sunan Gunung Jati. *Tsaqofah*, 5(2), 1452–1470. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4832>
69. Yunita, I., Daulay, S., Hakim, L. A., & Aly, M. (2025). The imperative of integrating knowledge and adab in reconstructing Islamic education in the digital era: A study of al-Attas's thought. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 22(1), 1–24. <https://doi.org/10.18860/jpai.v22i1.32660>
70. Zainuddin, Z., Nafisah, A., Mustafiyanti, M., & Davik, D. (2026). Pesantren and the political authority of kiai: The dialectic of religion, power, and education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(2), 535–550. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i2.2115>